

KOMUNIKASI PENDEK

PEMANFAATAN ANGGREK SEBAGAI BAHAN OBAT TRADISIONAL PADA ETNIS BATAK SUMATERA UTARA [Utilitation of Orchids as Medicinal Plants by Ethnic Batak of North Sumatra]

Marina Silalahi¹✉ dan Nisyawati²

¹Departement of Biology Education, Faculty of Education and Teacher Training,
Universitas Kristen Indonesia, Cawang, 13510, Indonesia.

²Departement of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Science,
Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia
email: marina_biouki@yahoo.com

ABSTRACT

Sumatra has rich diversity of orchids. The local communities in Sumatra have been used orchids as a ornamental plant, food, and medicine. Research on utilitation of orchids as medicinal plants by ethnic Batak of North Sumatra was conducted using ethnobotanical methods. The objectives of the research was to know species of orchids that were used as medicinal plants by Batak ethnic in North Sumatra. Respondents consisted of traditional medicine plants traders in the traditional markets and traditional healers. We found as many as seven species of 6 genera of orchids have been used as traditional medicine. Those orchids used as medicine for fever, aphrodisiac, maintain stamina, respiratory disorders, and gastrointestinal disorders.

Key Words: Orchid, Traditional Medicine, Ethnic Batak, North Sumatra

ABSTRAK

Sumatera kaya akan keanekaragaman tanaman Anggrek. Masyarakat lokal di Sumatera memanfaatkan anggrek sebagai tanaman hias, makanan, dan sebagai obat tradisional. Telah dilakukan penelitian pemanfaatan anggrek sebagai bahan obat tradisional pada etnis Batak Sumatera Utara. Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis anggrek yang dimanfaatkan oleh etnis Batak sebagai obat tradisional. Responden terdiri dari pedagang obat tradisional dan pengobat tradisional. Ditemukan sebanyak tujuh spesies yang berasal dari 6 genus tanaman anggrek yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tanaman anggrek dimanfaatkan sebagai obat demam, apodisiak, menjaga stamina, gangguan saluran pernapasan, dan gangguan saluran pencernaan.

Kata Kunci: Anggrek, obat tradisional, etnis Batak, Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Sumatera diduga merupakan salah satu pusat penyebaran anggrek dan sekitar 1.118 jenis anggrek yang sudah diketahui namanya terdapat di Sumatra (Comber, 2001). Pada umumnya anggrek lebih dikenal atau dimanfaatkan sebagai tanaman hias, namun Heyne (1987) melaporkan lebih dari 10 spesies anggrek dimanfaatkan sebagai bahan obat. Beberapa anggrek bermanfaat obat di Sumatera sebagai obat berasal dari genus *Dendrobium* (Heyne, 1987), sedangkan masyarakat lokal Vietnam memanfaatkan *Nervilia* sebagai obat (Huyen, 2003). Pemanfaatan berbagai jenis anggrek sebagai bahan obat diduga berhubungan dengan kandungan senyawa bioaktif. Anggrek memiliki senyawa bioaktif di antaranya flavonoid, glikosida sianogenik, tannin, karbohidrat, dan terpenoid (Maridass *et. al.*, 2008). Sebagai bahan obat anggrek dimanfaatkan untuk tujuan kuratif maupun apodisiak (Medhi dan Chakrabarti 2008).

Pemanfaatan anggrek sebagai komoditas ekonomi maupun sebagai bahan obat sering

mengakibatkan eksploitasi berlebihan yang mengakibatkan keberadaannya di alam liar menjadi terancam punah. Faktor lain juga yang turut memengaruhi berkurangnya tanaman anggrek di alam bebas karena terjadinya alih fungsi hutan yang mengakibatkan hilangnya anggrek-anggrek epifit maupun anggrek tanah di hutan primer atau yang hanya tumbuh di tanah yang subur. Data dari World Conservation Monitoring Center (1995) menunjukkan jika dibandingkan dengan jenis tumbuhan asli Indonesia yang berstatus terancam, maka anggrek merupakan tumbuhan yang menerima ancaman kepunahan tertinggi yaitu sebanyak 39%. Hingga saat ini penelitian jenis anggrek sebagai obat di Indonesia masih terbatas, oleh sebab itu dilakukan penelitian untuk menginventarisasi jenis-jenis anggrek yang dimanfaatkan sebagai obat. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian keanekaragaman anggrek sebagai bahan obat tradisional di pasar Kabanjahe dan Berastagi dan survei masyarakat di desa Kaban Tua dan Simbou Baru, Sumatera Utara.

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengambilan Data di Lapangan

Penelitian ini dilakukan di pasar Kabanjahe dan Berastagi, dan di desa Kaban Tua dan Simbou Baru Sumatera Utara (Gambar 1). Penelitian dilakukan dengan pendekatan etnobotani melalui survei pasar, survei masyarakat desa, dan jelajah bebas. Wawancara dilakukan kepada semua (9 orang) pedagang tumbuhan obat di pasar Kabanjahe dan Berastagi, 7 orang pengobat tradisional di desa Kaban Tua, dan 8 orang di desa Simbou Baru. Semua jenis tumbuhan yang diperjual-belikan yang diamati dan jika ditemukan jenis anggrek dicatat nama lokal dan manfaatnya serta dibuat spesimen bukti (*voucher spesimen*). Identifikasi *voucher spesimen* dilakukan di Herbarium Bogoriense, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Cibinong, Bogor. Jelajah bebas dilakukan di tempat masyarakat lokal memperoleh tumbuhan obat.

Lokasi Penelitian

Pasar Kabanjahe dan Berastagi merupakan pasar utama di Kabupaten Karo. Desa Kaban Tua secara administratif berada di Kabupaten Karo, sedangkan desa Simbou Baru secara administratif berada dalam Kabupaten Simalungun (Gambar 1).

HASIL

Tanaman Anggrek Bermanfaat Obat Oleh Etnis Batak Sumatera Utara

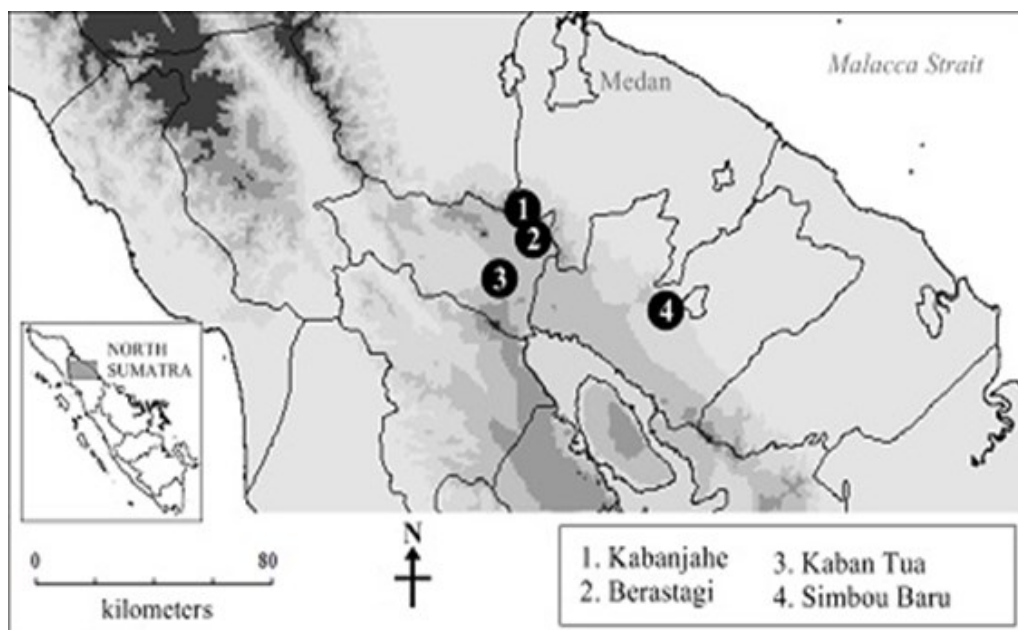
Sebanyak 9 kios di pasar Kabanjahe dan Berastagi melakukan transaksi jual-beli tumbuhan obat. Setiap pedagang di kedua pasar menjual lebih dari 180 jenis tumbuhan obat, namun hanya ditemukan 5 spesies yang berasal dari 3 genus anggrek yang diperjual-belikan (Tabel 1). Sebanyak 7 spesies anggrek ditemukan di desa Kaban Tua dan Desa Simbou baru yang dimanfaatkan sebagai obat (Tabel 2).

Deskripsi Anggrek Bermanfaat Obat di Sumatera Utara

Anoectochillus reinwardtii Blume. dan *Macodes petola* Blume Lindl.

Anoectochillus reinwardtii (Gambar 2) memiliki nama lokal pada sub-etnis Batak Simalungun disebut dengan *suratan ilik*. Pemberian nama *suratan* (tulisan) *ilik* (sejenis kadal) didasarkan pada struktur daun yang memiliki garis-garis berwarna kuning keemasan. Struktur morfologi daun *Anoectochillus reinwardtii* yang sangat cantik mengakibatkan masyarakat lokal ingin memanfaatkan sebagai tanaman hias dan juga sebagai bahan obat.

Macodes petola dengan nama lokal surat De-



Gambar 1. Lokasi penelitian (*study site*).

Tabel 1. Jenis-jenis anggrek bermanfaat obat yang diperjual belikan di pasar Kabanjahe dan Berastagi Sumatera Utara (*species of orchids that were used as medicine which were traded in the Kabanjahe and Berastagi markets, North Sumatra*).

Nama Ilmiah (<i>scientific name</i>)	Nama lokal (<i>local name</i>)	Bagian yang dimanfaatkan (<i>utilised parts</i>)	Harga (<i>price</i>) (Rp.)/ tanaman (<i>plants</i>)	Manfaat (<i>uses</i>)	Permintaan pasar (<i>market demand</i>)*	Pasokan (<i>production</i>) **
<i>Anoectochillus reinwardtii</i> Blume.	Surat Debata	Seluruh bagian (<i>whole</i>)	10.000 - 15.000	Obat demam (<i>fever</i>); penambah stamina (<i>stamina</i>); kanker (<i>cancer</i>); aprodisiak (<i>aphrodisiac</i>)	Tinggi (<i>high</i>)	Rendah (<i>low</i>)
<i>Dendrobium salacense</i> Lindl.	Kepias	Daun (<i>leaves</i>)	5.000	Sakit perut (<i>stomach ache</i>)	Rendah (<i>low</i>)	Rendah (<i>low</i>)
<i>Macodes petola</i> blume Lindl.	Surat dibata	Seluruh bagian (<i>whole</i>)	5.000 - 10.000	Demam (<i>fever</i>); aprodisiak (<i>aphrodisiac</i>); kanker (<i>cancer</i>)	Tinggi (<i>high</i>)	Rendah (<i>low</i>)
<i>Nervilia aragoana</i> Gand.	Selembarsabulan	Daun; umbi (<i>leaves; tuber</i>)	5.000	Bisul (<i>ulcer</i>); demam (<i>fever</i>); penambah stamina (<i>stamina</i>)	Tinggi (<i>high</i>)	Sedang (<i>middle</i>)
<i>Nervillia plicata</i> (Andrews) Schltr.	Selembarsatahun	Daun; umbi	10.000 - 15.000	Sakit perut (<i>stomach ache</i>); aprodisiak (<i>aphrodisiac</i>)	Tinggi (<i>high</i>)	Rendah (<i>low</i>)

* Permintaan pasar: tinggi apabila setiap pasokan habis dalam waktu satu minggu; rendah apabila pasokan tidak habis terjual dalam waktu lebih dari satu minggu (*market demand: higher if every supply exhausted within one week; low if the supply is not sold out in more than one week*).

** Pasokan: rendah apabila pasokan tidak tersedia pada setiap saat pada semua pedagang; sedang apabila tersedia setiap saat namun hanya pada pedagang tertentu (*supply: low if the supply is not available at all times on all traders; middle if supply available at all times but only at certain trader*).

bata (*Debata* = Tuhan) pada sub-etnis Batak Karo. *Macodes petola* maupun *Anoectochillus reinwardtii* oleh pedagang tumbuhan di pasar Kabanjahe dan Berastagi disebut dengan nama lokal surat Debata. Pemberian nama lokal yang sama berhubungan dengan struktur daun ke dua jenis anggrek hampir sama (daun memiliki tulisan warna keemasan).

Goodyera rubicunda (Blume) Lindl.

Goodyera rubicunda (Gambar 3) dalam bahasa lokal sub-etnis Batak Simalungun disebut dengan gadong harangan (*gadong*= umbi; *harangan* = hutan), sehingga oleh masyarakat lokal diartikan sebagai jenis umbi-umbian yang diperoleh dari hutan. Sesuai dengan namanya, maka bagian yang dimanfaatkan terutama bagian umbi. Masyarakat lokal di desa Simbou Baru *Goodyera rubicunda* dimanfaatkan sebagai obat diabetes mellitus dan membuat ramuan penambah stamina. Umbi *Goodyera rubicun-*

da diduga sangat potensial sebagai sumber pangan alternatif karena memiliki umbi cukup besar 10-15 cm, dan juga diduga memiliki karbohidrat rendah kalori.

Nervilia aragoana Gand. Dan Nervilia plicata (Andrews) Schltr.

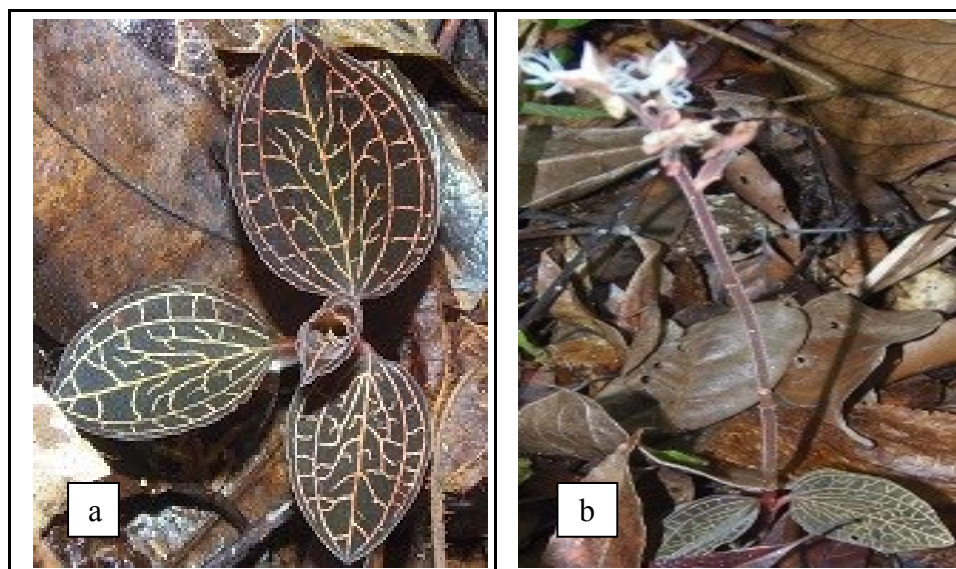
Nervilla aragoana memiliki nama lokal sub-etnis Batak Simalungun *selembarsabulan*. Pemberian nama *selembarsabulan* (*salembars* = satu helai, *sabulan* = satu bulan) berhubungan dengan keyakinan masyarakat bahwa anggrek tersebut hanya memiliki daun satu helai saja dalam sebulan. *Nervillia plicata* dalam bahasa lokal disebut dengan *salembarsatahun* atau yang diartikan dengan tumbuhan yang hanya memiliki satu helai daun dalam setahun. Struktur morfologi daun dari *Nervilia plicata* dengan *Nervilia aragoana* hampir mirip terutama dalam bentuk daun yang menyerupai ginjal (*cordata-reniform*).

Tabel 2. Jenis-jenis anggrek bermanfaat obat di desa Kaban Tua dan desa Simbou Baru, Sumatera Utara (*species of orchids which there used as medicine in the Kaban Tua and Simbou Baru villages, North Sumatra*).

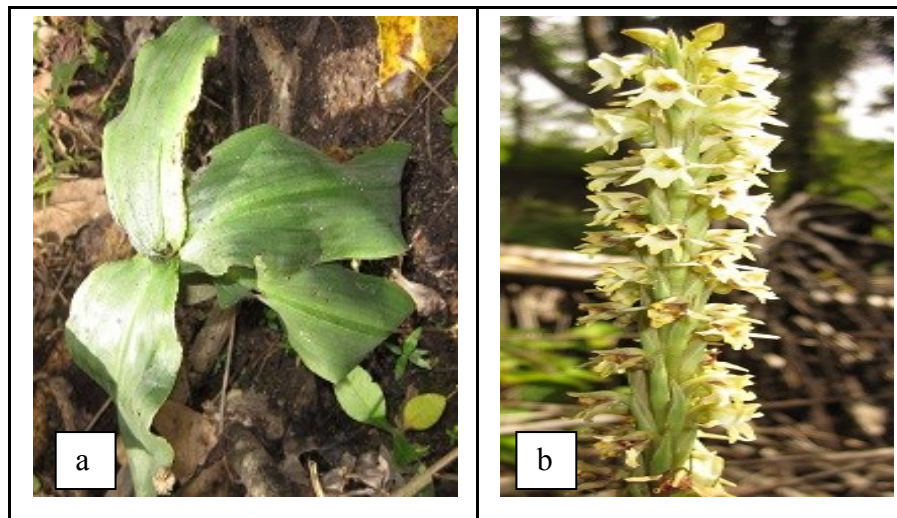
Nama Ilmiah (<i>scientific name</i>)	Nama lokal (<i>local name</i>)	Manfaat (<i>uses</i>)	Bagian yang dimanfaatkan (<i>utilised part</i>)	Sumber Perolehan (<i>sources</i>)	Kaban Tua*	Simbou Baru
<i>Anoectochillus reinwardtii</i> Blume.	Suratan ilik	Obat demam (<i>fever</i>); penambah stamina (<i>stamina</i>); aprodisiak (<i>aphrodisiac</i>)	Seluruh bagian (<i>whole</i>)	Hutan adat [#] (<i>indigenous forest</i>); hutan primer (<i>primary forest</i>)	1	0
<i>Dendrobium salacense</i> Lindl.	Kepias	Sakit perut (<i>stomach ache</i>)	Daun (<i>leaves</i>)	Hutan adat (<i>indigenous forest</i>)	0	1
<i>Goodyera rubicunda</i> (Blume) Lindl.	Gadong ha- rangan	Diabetes mellitus (<i>diabetes mellitus</i>); penambah stamina (<i>stamina</i>);	Umbi (<i>tuber</i>)	Agrofores (<i>agroforest</i>)	1	0
<i>Macodes petola</i> Blume Lindl.	Surat dibata	Demam (<i>fever</i>); kanker (<i>cancer</i>)	Seluruh bagian (<i>whole</i>)	Hutan primer (<i>primary forest</i>)	0	1
<i>Nervilia argoana</i> Gand.	Selempar sabulan	Demam (<i>fever</i>); penambah stamina (<i>stamina</i>)	Umbi (<i>tuber</i>); daun (<i>leaves</i>)	Hutan Primer (<i>primary forest</i>); Agro- fores (<i>agroforest</i>)	1	0
<i>Nervillia plicata</i> (Andrews) Schltr.	Selempar satahun	Demam (<i>fever</i>); apro- disiak (<i>aphrodisiac</i>)	Umbi (<i>tuber</i>); daun (<i>leaves</i>)	Hutan Primer (<i>primary forest</i>); Agro- fores (<i>agroforest</i>)	1	0
<i>Phaius callosus</i> Blume	Gadong ha- rangan	Dibetes mellitus (<i>diabetes mellitus</i>)	Umbi (<i>tuber</i>)	Agrofores (<i>agroforest</i>)	1	0

1: dimanfaatkan dan ditemukan (*utilized and found*); 0: tidak dimanfaatkan dan tidak ditemukan (*not used and not found*)

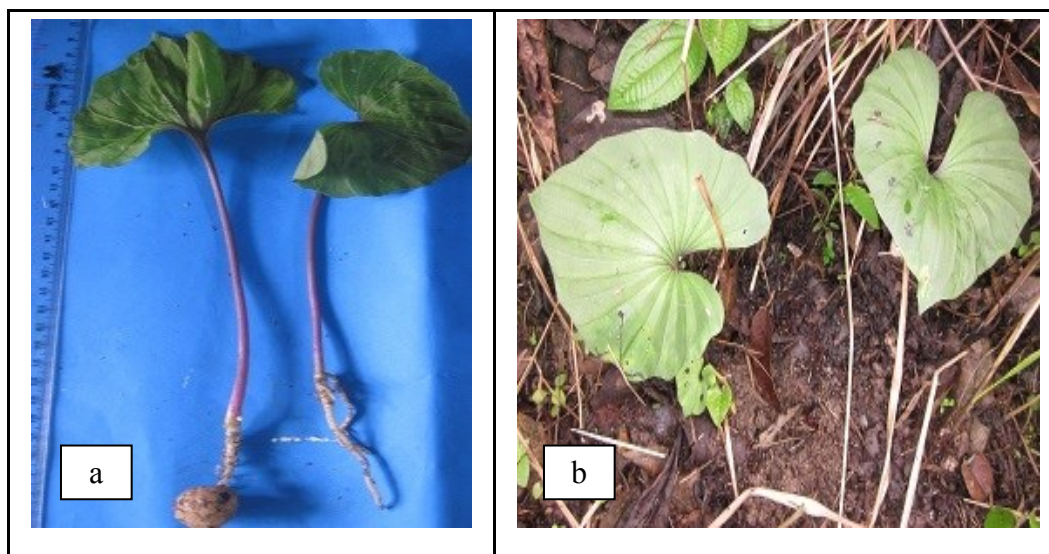
#: hutan primer tidak ditemukan di desa Kaban Tua, namun memiliki hutan adat (*primary forest is not found in the Kaban tua village, but has indigenous forest*)



Gambar 2. *Anoectochillus reinwardtii* Blume. (suratan ilik) a. organ vegetatif b. pembungaan [*Anoectochillus reinwardtii* Blume. (suratan ilik) a. vegetative organ b. inflorescence].



Gambar 3. *Goodyera rubicunda* (Blume) Lindl. (*gadong harangan*) a. organ vegetatif b. pembungaan [*Goodyera rubicunda* (Blume) Lindl. (*gadong harangan*) a. vegetative organ b. inflorescence].



Gambar 4. a. *Nervilia aragoana* Gand. (*salemba sabulan*), b. *Nervilia plicata* (Andrews) Schltr. (*salemba satahun*).

PEMBAHASAN

Jumlah spesies tanaman anggrek sebagai bahan obat yang diperjual belikan di pasar Kabanjahe dan Berastagi lebih sedikit (5 spesies) dibandingkan dengan jumlah spesies yang ditemukan bersarkan survei desa (7 spesies). Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat diperjual-belikan di pasar. Beberapa faktor lain yang juga diduga

mengakibatkan tumbuhan obat tidak diperjual-belikan antara lain: tidak ada pemasok, tidak ada konsumen/pembeli, pedagang tidak mengetahui manfaatnya, dan pemanfaatannya hanya terbatas pada masyarakat tertentu.

Terdapat perbedaan spesies anggrek yang ditemukan dan dimanfaatkan berdasarkan survei di desa Kaban Tua dan desa Simbou Baru. Perbedaan tersebut berhubungan dengan perbedaan etnis dan

perbedaan topografi ke dua desa, sehingga memengaruhi jenis anggrek yang ditemukan di lingkungan sekitar. Beberapa spesies anggrek berkhasiat obat dalam penelitian ini mudah ditemukan di alam liar seperti *Goodyera rubicunda* di desa Simbou Baru yang berada pada ketinggian 700-800 m dpl. Puspangtyas (2005) menyatakan bahwa *Goodyera rubicunda* sangat mudah ditemukan pada ketinggian 500-600 m dpl, dan merupakan anggrek dominan pada ketinggian di atas 700 m. Jenis anggrek *Anoectochillus reinwardtii*, *Macodes petola*, *Nervillia plicata* di alam mulai sulit ditemukan, dan ketiga anggrek tersebut hanya memiliki satu umbi sebagai alat reproduksi aseksual.

Beberapa anggrek dari spesies yang berbeda memiliki nama lokal yang sama seperti *Anoectochillus reinwardtii* dan *Macodes petola* dengan nama lokal surat *Debata*, sedangkan *Goodyera rubicunda*, dan *Phaius callosus* memiliki nama lokal *gadong harangan*. Pemberian nama lokal tumbuhan sering berhubungan dengan karakter morfologi yang dimiliki tumbuhan seperti pemberian nama surat *Debata* ("tulisan Tuhan"), karena struktur daun yang memiliki tulisan, sedangkan pemberian nama *gadong* (umbi) merupakan petunjuk tumbuhan yang memiliki umbi.

Pemanfaatan spesies anggrek dalam penelitian ini sebagian memiliki kesamaan dengan etnis lain di Indonesia maupun di negara lain. *Nervilia* dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai obat demam maupun sebagai obat kanker. Hal yang berbeda dinyatakan Huyen (2003) pada masyarakat lokal di Vietnam, yang memanfaatkan *Nervilia aragoana* sebagai ramuan pasca melahirkan, asma, diare, maupun sebagai obat epilepsi. Di Semenanjung Malaysia daun *Nervilia aragoana* dimanfaatkan sebagai ramuan yang diminum ibu bersalin, sedangkan di Vietnam dimanfaatkan untuk mengatasi batuk dan tuberkulosis. Masyarakat di Vietnam memanfaatkan *Nervilia plicata* sebagai obat infeksi trakea, pneumonia, dan hepatitis.

Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan obat diduga berhubungan dengan kandungan senyawa bioaktifnya. Thomas *et. al.* (2013) menyatakan bahwa analisis fitokimia dari *Nervilia aragoana* mengandung berbagai macam senyawa asam lemak, senyawa heterosiklik yang memiliki aktivitas antibi-

otik, anti jamur, anti inflamasi, memiliki sifat menyejukkan kulit sehingga dapat direkomendasikan sebagai tanaman phytopharmaceutical penting.

Selain menemukan manfaat tanaman anggrek sebagai bahan obat, beberapa jenis anggrek dalam penelitian ini sangat potensial dikembangkan sebagai sumber pangan alternatif seperti *Goodyera rubicunda* karena memiliki umbi dengan ukuran cukup besar (panjang 5-10 cm) dan diduga rendah kalori, sehingga cocok untuk penderita diabetes mellitus. Untuk membuktikan hal tersebut penting dilakukan penelitian lanjut mengenai kandungan senyawa bioaktifnya.

Sebanyak 6 spesies dari 7 spesies anggrek yang dimanfaatkan sebagai obat dalam penelitian ini (kecuali *Dendrobium salaccense*) merupakan laporan pemanfaatan baru sebagai obat di Indonesia bila dibandingkan dengan Heyne (1987), dan merupakan anggrek yang memiliki umbi. *Anoectochillus reinwardtii*, *Goodyera rubicunda*, *Macodes petola*, dan *Phaius callosus* yang ditemukan dalam penelitian ini belum pernah dilaporkan oleh Heyne (1987) maupun Huyen (2003). Penemuan *Nervilia plicata* di pulau Sumatera khususnya daerah Sumatera Utara merupakan laporan baru, yang belum pernah sebelumnya.

KESIMPULAN

Sebanyak tujuh spesies yang dimanfaatkan oleh etnis Batak sebagai obat tradisional (obat demam, aprodisiak, menjaga stamina, gangguan saluran pernapasan, dan gangguan saluran pencernaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Chase MW, KM Cameron, RL, Barrett and JV Freudenstein. 2003. DNA Data and Orchidaceae Systematics: A New Phylogenetic Classification. In: *Orchid Conservation*. Dixon KW, SP Kell, RL, Barrett and PJ Cribb (Eds), 69-89 Natural History Publications, Kota Kinabalu, Sabah.
- Comber JB. 2001. *Orchids of Sumatra*, 1036. The Royal Botanic Gardens, Kew.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*, Jilid 1-4, 1247. Yayasan Sarana Wana Jaya, Jakarta.
- Huyen DD. 2003. *Nervilia* Comm. Ex Gaundich. In: *Plant Resources of South-East Asia No 12(3). Medicinal and Pousionous Plants 3*. Lemmens RHMJ and N Bunyapraphatsara (Eds), 316-317. Prosea Foundations, Bogor.
- Maridassa M, MIZ Hussain and G Rajuc. 2008. Phytochemical Survey of Orchids in the Tirunelveli Hills of South India. *Ethnobotanical Leaflets* 12, 705-712.
- Medhi RP and S Chakrabarti. 2008. Traditional Knowledge of NE People on Conservation of Wild Orchid. *Indian Jour-*

- nal of Traditional Knowledge* **8(1)**, 11-16.
- Puspaningtyas DM. 2005.** Studi Keragaman Anggrek di Cagar Alam Gunung Simpang Jawa Barat. *Biodiversitas* **6**,103-107.
- Thomas E, T Paneesh, DG Thomas and R Anandan. 2013.** GC-MS Analysis of Phytochemical Compounds Present in the Rhizomes of *Nervilia Aragoana* Gaud. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinic Research* **6(3)**, 68-74.
- World Conservation Monitoring Centre. 1995.** Indonesian Threatened Plants. *Eksplorasi* **2(3)**, 8-9.